

**PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PADA SEKTOR INDUSTRI GENTENG STUDI DI DESA MARGOLUWIH,
KECAMATAN SEYEGAN, KABUPATEN SLEMAN, PROPINSI DIY**

Nany Noor Kurniyati*)

Abstrak

Poverty needs to be solved from the root of the problem itself. The poverty discussion should be based on the approach of basic rights which belong to the poor or usually called *right based approach* (an approach based on the poor rights). The accomplishment to the basic rights can be seen in the form of confession, admiration, and also the fulfillment to the poor basic rights. Hence, poverty should be seen in multidimensional way. It should be seen not only from the increasing income, but also to the susceptibility and opportunity of people to be poor. According to those things, the poverty solvation should be based to the understanding of the poor voices, and the existence of admiration, protection and also the fulfillment to their basic rights, whether social-cultural right, political right, or even economical right (called as an approach based on the basic right of the poor).

Keywords: poverty, society empowerment, right based approach, poor rights.

Pendahuluan

Strategi besar pembangunan di masa lalu adalah mencapai pertumbuhan yang cepat dengan melakukan *trade-off* terhadap pemerataan. Dalam atmosfer strategi ini, memunculkan budaya konglomerasi yang diharapkan akan menghasilkan *trickle down effect* kepada lapisan ekonomi di bawahnya. Pendekatan ini memfokuskan diri pada pembangunan industri secara besar-besaran, bahwa kedudukan pemerintah memainkan peran mendorong kekuatan *entrepreneur*.

Permasalahan yang timbul adalah kemacetan mekanisme *trickle down effects*, yang mekanisme tersebut sebenarnya sangat diyakini akan terbentuk sejalan dengan meningkatnya akumulasi kapital dan perkembangan institusi ekonomi yang mampu menyebarkan kesejahteraan yang merata. Dengan kata lain, di satu sisi penerapan pendekatan ini berhasil membangun akumulasi kapital yang cukup besar, namun di sisi lain juga telah menciptakan proses kesenjangan secara simultan, baik kesenjangan desa oleh kota, maupun kesenjangan antar kelompok di masyarakat.

Proses perkembangan ekonomi perdesaan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh pendekatan tersebut, meskipun demikian terdapat elemen-elemen dasar yang

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di
Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

menjadi penentu ekonomi perdesaan dan sumber daya alam sebagai *primer-mover*-nya dan menjadi pola dasar kehidupan masyarakat perdesaan.

Kesenjangan tingkat kesejahteraan masyarakat pada dasarnya diakibatkan oleh faktor (1) sosial-ekonomi rumah-tangga atau masyarakat, (2) struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah-tangga atau masyarakat, (3) potensi regional (sumber daya alam dan lingkungan serta infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi, dan (4) kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global. (http://www.bapeda-jabar.go.id/bapeda_design/docs/perencanaan/20070524_073129.pdf.)

Salah satu isu yang dihadapi dalam pembangunan perdesaan adalah penurunan kualitas hidup, ketersediaan sarana dan prasarana, ketidakmampuan institusi ekonomi menyediakan kesempatan usaha, lapangan kerja, serta pendapatan yang memadai, yang saling berkaitan dan sangat kompleks. Dengan demikian untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlunya peningkatan produktivitas yang sesuai dengan karakteristik perdesaan, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan wilayah perdesaan berkaitan dengan bidang usaha pertanian yang mendominasi perdesaan. Dalam dua dekade terakhir ini terdapat perubahan struktur lapangan usaha di bidang pertanian, sehingga terjadi kecenderungan penurunan di sektor pertanian, terutama dari segi lapangan usaha penduduk dan ketenagakerjaan. Dari kondisi ini maka akan membawa perubahan struktur di bidang sosial-ekonomi dan kelembagaan masyarakat perdesaan.

Hambatan dalam pengembangan ekonomi perdesaan tidak saja dihadapkan pada pergeseran dari pertanian ke non pertanian yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat perdesaan, tetapi juga modernisasi pola usaha tani secara terpadu serta pengembangan institusi ekonomi perdesaan yang belum sepenuhnya dibangun secara konsisten. Persoalan institusi ekonomi perdesaan bukan menjadi faktor satu-satunya, faktor modal juga menjadi kendala dalam mendukung pengembangan investasi perdesaan. Masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan perdesaan adalah proses

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

kemiskinan masyarakat pedesaan sebagai akibat kebijakan-kebijakan yang tidak mendukung.

Secara konseptual, orang menjadi miskin karena terperangkap dalam keadaan ketidakberuntungan situasi (*deprivation trap*). Menurut Chambers (1988: 145-148) seseorang menjadi miskin karena terjebak dalam lima keadaan yang tidak menguntungkan, yaitu (1) kekurangan materi, (2) kelemahan fisik, (3) kerawanan, (4) keterisolasian, dan (5) ketidakberdayaan. Jebakan kemiskinan yang membelenggu penduduk miskin sebagai akar segala ketidakberdayaan telah membuka mata masyarakat dunia sehingga isu pemberantasan kemiskinan menjadi prioritas utama dalam *Millenium Development Goals* (UNDP, 2003).

Tinjauan Literatur

1. Konsep Kemiskinan

Dalam dasawarsa terakhir ini strategi yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Bank Dunia (1990) dalam bidang pembangunan pedesaan difokuskan pada tekad untuk memerangi kemiskinan. Di antaranya dari Laporan tahunan yang menyatakan bahwa pembangunan pedesaan diartikan " *a strategy designed to improve the economic and social life of the rural poor*". Hal ini mengandung pengertian bahwa aspek sosial-ekonomi yang menyangkut peningkatan pendapatan masyarakat desa lebih diutamakan daripada aspek fisik lingkungan binaan pedesaan, selain itu upaya ini lebih ditekankan pada proses perubahan yang berkesinambungan.

Kemiskinan pedesaan (*rural poverty*) merupakan salah satu topik yang tidak dapat dipisahkan dari masalah pembangunan pertanian dan pedesaan, terlebih di negara yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan yang umumnya dalam belenggu kemiskinan dengan pertanian sebagai basis ekonominya (Prayitno, Hadi, 1987:3)..

Todaro (2003) mengungkapkan bahwa jumlah terbesar penduduk miskin berada di daerah pedesaan dengan kegiatan di sektor pertanian dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pertanian. Dengan demikian kemiskinan pedesaan merupakan sebuah pokok masalah yang tidak dapat dipisahkan dari masalah pembangunan pertanian dan pedesaan.

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di
Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

Suhardjo (1988) ada dua macam kemiskinan bila dilihat dari penyebabnya yaitu: kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang terjadi karena keadaan alamnya yang miskin atau langkanya sumber daya alam, sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh segolongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut menyebabkan tidak dapat ikut menggunakan sumber pendapatan yang tersedia. Kedua jenis kemiskinan ini terdapat di desa tertinggal, yang terjadi secara bersamaan sehingga sangat sulit membedakan keduanya.

Menurut Robert Chambers (1988:145-148), kemiskinan yang terjadi di Indonesia adalah jenis kemiskinan terpadu (*integrated poverty*), dengan ciri-ciri: kemiskinan pemilikan barang, fisik yang lemah, keterisoliran, kerentanan (*vulnerability*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*). Selanjutnya dua penyebab terakhir merupakan dua jenis ketidakberuntungan yang sering menjadi sebab keluarga miskin menjadi lebih miskin.

Dawam Rahardjo (1994) mengidentifikasi kemiskinan sebagai suatu kondisi kekurangan yang dialami seseorang atau suatu keluarga. Kondisi kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda, di antaranya berkaitan dengan: kesempatan kerja, upah gaji di bawah standar minimum, produktivitas kerja yang rendah, ketiadaan aset (lahan maupun modal), diskriminasi, tekanan harga dan penjualan tanah untuk kepentingan non produktif.

Emil Salim (1980) mengungkapkan terdapat 4 ciri penduduk yang tergolong miskin di daerah pedesaan. Keempat ciri tersebut antara lain: 1) tidak memiliki faktor produksi sendiri (lahan, modal dan ketrampilan); 2) tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh penguasaan terhadap faktor produksi dengan kekuatan sendiri; 3) tingkat pendidikan rendah; 4) kebanyakan tidak memiliki lahan, walaupun ada umumnya sempit, sebagian besar bermatapencaharian sebagai buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Untuk dapat mengurangi penduduk miskin pedesaan paling tidak dapat

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di
Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

dilakukan melalui upaya penciptaan peluang kerja, peningkatan pendapatan dan peningkatan kualitas penduduk (pendidikan dan ketrampilan).

Berbagai penelitian dan pustaka yang berkaitan dengan kemiskinan, umumnya fokus perdebatan berkisar pada definisi kemiskinan, penentuan batas kemiskinan, penyebab dan upaya-upaya mengatasi kemiskinan. Beberapa kriteria kemiskinan yang cukup dikenal antara lain menurut BPS, Depdagri, Sayogyo, Hendra Esmara dan PBB.

Sebagai contoh kriteria kemiskinan yang dapat membantu dalam kajian ini; Departemen Dalam Negeri (1985) dalam penelitiannya untuk menentukan lokasi kecamatan miskin menggunakan garis batas kemiskinan atas dasar pendapatan untuk kebutuhan hidup yang penilaiannya didasarkan pada harga 9 bahan pokok di pasar setempat, kemudian diklasifikasi ke dalam 4 kelas kemiskinan yaitu: 1) miskin sekali, jika pendapatan per kapita kurang dari 75% kebutuhan hidup minimum; 2) miskin, jika pendapatan per kapita antara 75%-125%; 3) hampir miskin, jika pendapatan terletak antara 125%-200%; 4) tidak miskin, jika pendapatan per kapita lebih dari 200% kebutuhan minimum.

PBB merekomendasikan 9 komponen untuk mengukur kemiskinan, di antaranya: kesehatan, konsumsi pangan, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, rekreasi dan kebebasan sebagai ukuran kesejahteraan. Singarimbun dan Penny (1976) dalam penelitiannya di dusun Miri Sriharji Imogiri Bantul pada tahun 1970 dengan menyoroti kemiskinan dalam hubungannya dengan tersedianya lahan dan kepadatan penduduk. Ternyata rasio yang tinggi antara manusia dan lahan (*man-land ratio*), mengakibatkan sebagian terbesar penduduk menjadi miskin, yakni 2/3 dari jumlah penduduk memperoleh penghasilan di bawah tingkat kecukupan.

Perdebatan tentang pengertian kemiskinan dan batas kemiskinan tidak kunjung usai. Sebagai gambaran, tabel berikut menyajikan tentang beberapa ukuran yang pernah dikemukakan oleh para pakar kemiskinan.

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

Tabel 1. Ukuran Kemiskinan dari Berbagai Macam Sumber

GARIS KEMISKINAN	KRITERIA	KOTA	DESA	DESA DAN KOTA
a. Esmara (1970)	Konsumsi beras / kapita (Kg)			125
b. Sayogyo (1971)	Tingkat Pengeluaran Ekuivalen Beras			
	Miskin (M)	480	320	
	Miskin Sekali (MS)	360	240	
	Paling Miskin (PM)	270	180	
c. Anne Both (1970) Dan Ginneken	Kebutuhan gizi minimum per orang per hari			
	1. Kalori			200
	2. Protein (gram)			50
d. Gupta (1973)	Kebutuhan gizi minimum per orang per tahun (Rp.)			24000
e. Hasan (1975)	Pendapatan minimum per kapita per tahun (US \$)	125	95	
f. BPS (1984)	Konsumsi kalori per kapita per hari			2100
	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	13731	7746	
g. Sayogyo (1984)	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp.)	8240	6585	
h. Bank Dunia (1984)	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp.)	6719	4479	
i. Internasional	1. United Nation (1976), nilai US \$ tahun 1970			75
	2. Ahluwalia (Pendapatan per kapita per tahun (US \$)			75

Sumber: Dari berbagai macam sumber

Biro Pusat Statistik (BPS) dalam publikasi terakhir, membuat tolok ukur garis kemiskinan. Penduduk dikatakan miskin jika berada di bawah garis kemiskinan, yaitu batas pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. BPS menggunakan batas garis kemiskinan berdasarkan data konsumsi dan pengeluaran untuk 52 macam komoditas pangan dan non pangan (27 jenis untuk kota dan 25 jenis untuk desa). Dalam SUSENAS Maret 2006, dinyatakan batas kemiskinan (Rp/bulan) untuk Perkotaan (Rp 175.324), Perdesaan (Rp 131.256), dan Kota+desa (Rp. 152.849). Berdasar kriteria tersebut, jumlah penduduk miskin pada Maret 2006 sebanyak 39,5

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggungjanaan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

juta orang atau 17,75% dari total 222 juta penduduk.

Dalam pendataan terakhir yang dilakukan BPS berkaitan dengan penduduk miskin penerima dana BLT (Bantuan Langsung Tunai), disebutkan bahwa penduduk miskin yang berhak mendapat BLT memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
2. lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tidak diplester
4. tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai air hujan
7. bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9. hanya membeli satu setel pakaian baru dalam setahun
10. hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali sehari
11. tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
12. sumber penghasilan kepala keluarga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan
13. pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD
14. tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000 seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Bank Dunia (2003) mengatakan, 60% rakyat Indonesia tergolong miskin, 10%-20% di antaranya miskin absolut. Kriteria yang dipakai adalah pendapatan 2 dolar AS/orang/bulan, sedangkan MDGs (*Millenium Development Goals*) tahun 2000 menyepakati tentang malnutrisi (gizi kurang/buruk) sebagai indikator kemiskinan, terutama dengan ukuran operasional tentang proporsi anak balita kurang gizi atau

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di
Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

berberat badan rendah.

Definisi tentang kemiskinan juga disampaikan oleh BKKBN sejak beberapa tahun lalu menerapkan ukuran kemiskinan dengan pendekatan yang lebih operasional yakni dengan membagi keluarga dalam kategori Pra Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III plus, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

Tabel 2. Ukuran Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN

No	Tipe	Indikator
1.	Pra KS	Tidak memiliki ciri 1-22 (Merah)
2.	KS I	1. Pernah menjalankan Ibadah 2. Seluruh AK makan ≥ 2 kali 3. Memiliki pakaian berbeda (sekolah/kerja, bepergian) 4. Lantai sebagian besar bukan dari tanah 5. Jika sakit ke sarana kesehatan
	Keluarga Sejahtera I, memiliki ciri 1-5 (Kuning)	
3.	KS II	6. Minimal seminggu sekali, pakai menu Daging/Ikan/Telur 7. Baju baru satu stel (minimal satu tahun) 8. Rasio lantai per jiwa minimal 8m ² 9. Bisa baca dan tulis 10. Anak usia 10-12 tahun bersekolah 11. Minimal satu AK mempunyai pekerjaan tetap 12. Satu bulan terakhir AK sehat 13. Ibadah secara teratur
	Keluarga Sejahtera II, memiliki ciri 1-13 (Coklat)	
4.	KS III	14. Jumlah anak maksimal 2 orang dan KB 15. Ada tabungan keluarga 16. Ikut dalam kegiatan masyarakat 17. Rekreasi minimal 3 bulan sekali 18. Mengetahui berita dari Radio/TV/Koran 19. Akses terhadap sarana transportasi (angkutan) 20. Peningkatan pengetahuan agama
	Keluarga Sejahtera III, memiliki ciri 1-20 (Hijau)	
5.	KS III+	21. Memberi sumbangan secara teratur dengan materi 22. Aktif dalam organisasi kemasyarakatan
	Keluarga Sejahtera III+, memiliki ciri 1-22 (Biru)	

Sumber: BKKBN

Keterangan : AK (Anggota Keluarga)

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup upaya perbaikan kualitas hidup masyarakat, didasari oleh prinsip pemihakan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang marginal, tertindas dan di bawah. Tujuannya adalah menjadikan mereka mempunyai posisi tawar sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Proses pemberdayaan mengharuskan anggota kelompok terlibat sebagai partisipan, bukan hanya sekedar menjadi penerima pasif. Artinya, proses pemberdayaan rakyat menuntut pengistimewaan partisipasi masyarakat dan dengan demikian maka pendekatan partisipatoris menjadi kebutuhan mutlak dalam pemberdayaan masyarakat (Hafidz dan Budiharga, 1995; Sumarjono dkk, 1994).

UNICEF mengajukan 5 dimensi sebagai tolok ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi :

1) Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, pendapatan dan kesehatan. Pemberdayaan mencakup upaya untuk memahami permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi. Pemberdayaan tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi harus dikaitkan dengan peningkatan akses terhadap sumber daya yang merupakan dimensi tingkat kedua.

2) Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dipunyai

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya. Mengatasi kesenjangan berarti meningkatkan akses masyarakat, jika memungkinkan dikuasainya sumber daya oleh masyarakat. Pemberdayaan pada dimensi ini berarti dipahaminya situasi kesenjangan dan terdorongnya masyarakat untuk melakukan tindakan guna mengubahnya.

3) Kesadaran kritis

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau merupakan kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Pemberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti upaya penyadaran bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

4) Partisipasi

Masalah kesenjangan kelas pada tingkat ini tampak jelas pada tidak terwakilinya kelas bawah dalam berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat. Rakyat tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan di semua tingkatan. Pemberdayaan pada tingkat ini adalah upaya pengorganisasian masyarakat, sehingga mereka dapat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan

5) Kontrol

Kesenjangan antarkelas di tingkat ini dimanifestasikan pada kesenjangan kuasa, ada penguasa dan yang dikuasai. Sebagian masyarakat menguasai berbagai macam sumber daya produksi, sementara sebagian lainnya tidak. Upaya untuk menguatkan organisasi masyarakat harus dilakukan sehingga kelas bawah mampu mengimbangi kekuasaan kelas atas dan mampu mewujudkan aspirasi mereka dengan cara mereka

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

ikut memegang kendali atas sumber daya yang ada. Pemberdayaan pada tingkat ini memungkinkan masyarakat mendapatkan hak-haknya secara berkelanjutan.

Metode Kajian

1. Lingkup Kajian Wilayah

Kajian pemberdayaan masyarakat untuk pengentasan kemiskinan ini dilakukan di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan-Sleman. Dalam hal ini mencakup 8 dusun yang ada di dalamnya, yaitu :

- a) Dusun Klangkapan I
- b) Dusun Klangkapan II
- c) Dusun Barak I
- d) Dusun Barak II Lansia
- e) Dusun Ngentak
- f) Dusun Klaci
- g) Dusun Klaci II
- h) Dusun Cibuk Lor II

2. Lingkup Kajian Substansi

Materi yang tercakup dalam kajian Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan Kemiskinan ini, pada hakekatnya tercermin dari rencana isi dokumen sebagai berikut :

- a) Konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan aspek kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat;
- b) Kondisi Umum Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan, menyajikan profil potensi Desa Margoluwih secara komprehensif berdasarkan karakter geografis, sumber daya manusia dan ekonomi produktif;
- c) Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan Kemiskinan. Pada bagian ini diuraikan tentang berbagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk pengentasan

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

kemiskinan, seperti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi produktif pada sektor industri genteng.

3. Metode Kajian

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup substansi materi dari kajian Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan Kemiskinan dirumuskan beberapa metode yang digunakan, di antaranya :

1. **Studi Literatur (*literature study*)**, baik tekstual maupun kontekstual yang menyangkut teori-teori dan kajian-kajian mengenai :
 - a. Kemiskinan, baik pada level individu maupun rumah tangga
 - b. Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pembangunan daerah dan penanggulangan kemiskinan
 - c. *Review* kebijakan dan program yang telah dirumuskan dan dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan
 - d. Hasil studi yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat untuk pengentasan kemiskinan
2. **Pengumpulan dan Analisis Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan dalam kajian Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan Kemiskinan adalah :

Tabel 3. Identifikasi Kebutuhan Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber
1.	Jumlah Rumah Tangga Miskin di tingkat Kabupaten, Kecamatan, Desa dan Dusun	BPS Kabupaten, Kantor Statistik Kecamatan, Kelurahan, PODES 2003 dan 2006
2	Luas lahan berdasarkan penggunaannya	BPS Kabupaten, Kantor Statistik Kecamatan, PODES 2003 dan 2006
3	Jumlah, jenis, modal usaha pengembangan industri rumah tangga	Disperindagkop

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

4	Program-program pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan (rencana, pelaksanaan, target pencapaian, pagu indikatif)	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Sosial - Kantor Pemberdayaan di tingkat Kecamatan
---	--	---

Sumber: Dari berbagai macam sumber

3. **Observasi Lapangan**, dengan menggunakan metode transek wilayah dan wawancara semi terstruktur.
 - a. Transek Wilayah, dilakukan dengan cara mengunjungi dusun-dusun yang ada di wilayah kajian;
 - b. Wawancara semi terstruktur diarahkan untuk mendalami potensi dan permasalahan rumah tangga miskin dan program-program pengentasan kemiskinan yang pernah dilakukan. Wawancara dilakukan kepada daerah setempat (Camat dan Kepala Desa, Kepala Dusun, Kelompok Masyarakat) dan sektor terkait, di antaranya sektor industri genteng

Hasil Analisis Dan Pembahasan

1. Latar Belakang Obyek Penelitian

Sepasang mata memandang, deretan tobong dan jemuran-jemuran genteng berjajar di pinggir-pinggir jalan. Tidak kalah sibuk, para pekerja mengangkut tanah dengan peralatan yang sederhana. Begitulah pemandangan di sentra industri genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.

Dari 5 desa di wilayah administrasi Kecamatan Seyegan, Desa Margoluwih mempunyai unit usaha genteng terbanyak.

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

Desa	Unit Usaha	Tenaga Kerja			Jumlah Produksi	Nilai Produksi / Tahun (Rp)
		L	P	Jumlah		
Margoluwih	210	584	216	800	2.800.000 buah	6.926.682.879
Margodadi	42	103	29	132	462.000 buah	1.142.902.675
Margokaton	1	5	1	6	21.000 buah	51.950.122
Margomulyo	0	0	0	0	0	0
Margoagung	0	0	0	0	0	0

Sumber: Rekapitulasi Data Potensi Industri Kecil per Desa Wilayah Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2007

Memasuki musim kemarau ini, produksi usaha genteng di Desa Margoluwih memang makin menggeliat. Saat ini perajin genteng sedang giat-giatnya melakukan produksi. Bahkan, jumlah produksi usaha kerajinan rakyat ini mengalami peningkatan dua kali lipat bila dibandingkan saat musim penghujan. Musim kering (kemarau) ini dimaksimalkan oleh para perajin untuk berproduksi sebanyak mungkin karena bila saat musim penghujan maka produksi genteng terhambat, dengan sulitnya melakukan pengeringan.

Pada musim kering (kemarau) ini pembangunan juga sedang menggeliat, yang berimbas pada permintaan (*demand*) produksi genteng ditambah, sehingga jumlah produksi ditingkatkan. Pada musim kering (kemarau) ini pula membuat genteng lebih cepat dan hasil produksinya bagus karena jika pada musim hujan produksi genteng mengalami hambatan, terutama pada proses pengeringan. Jika pada musim kering (kemarau) genteng 10.000 buah dapat dikumpulkan dan dibakar dalam seminggu, tetapi jika pada musim hujan baru dapat dibakar dua mingguan.

2. Hasil Penilaian Analisis Data Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng

1. Sumber Daya Manusia

Manusia sebagai sumber utama dalam organisasi (*key resource*). Sumber daya manusia dalam organisasi (perusahaan) sangat penting bagi keberhasilan mencapai tujuan. Tentunya dalam proses pemberdayaan ini sumber daya manusia tidak berdiri sendiri. Sumber daya manusia harus dikelola bersama-sama dengan *resources* yang lain

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggungjanaan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

(*money, material, machine, methode, market*) dalam suatu sistem manajemen tertentu. Karyawan (tenaga kerja) dalam hal ini tidak dipandang sebagai sekedar modal atau biaya (*expense*), tetapi dianggap sebagai salah satu bentuk *organizational resource* yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif organisasi (perusahaan).

Demikian halnya dengan beberapa pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, berpendapat bahwa karyawan adalah segalanya. Apalagi karyawan mereka berasal dari Magelang dan Kali Angkrik. Mereka sulit untuk mendapatkan karyawan yang berasal dari warga di sekitar tempat tinggal karena warga sekitar juga membuka usaha pembuatan genteng.

Terkait dengan pemanfaatan sumber daya manusia, untuk membuat genteng ada yang dilakukan secara perorangan maupun dengan sistem borongan. Namun, umumnya untuk jumlah produksi banyak, perajin menggunakan sistem borongan dengan memanfaatkan buruh cetak.

2. Keuangan

Karena usaha genteng itu mencakup memproduksi dan memasarkan, maka usaha genteng tersebut juga mencakup keuangan sebagai faktor yang penting. Untuk memproduksi genteng diperlukan mesin-mesin (cetak dan giling), tenaga, tempat, bahan-bahan, dan pengetahuan metode. Untuk menyediakan ini semua diperlukan uang. Demikian pula untuk membawa genteng dari produsen ke konsumen diperlukan uang. Transportasi yang mengangkutnya perlu dibayar, dan konsumen menerima genteng tersebut. Hal ini semuanya memerlukan uang.

Pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilaksanakan oleh beberapa pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, sangat sederhana. Maksudnya, pencatatan pembukuan mulai dari pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan transaksi pembelian genteng oleh konsumen, semua dilakukan oleh pengusaha genteng yang bersangkutan. Belum ada tenaga pembukuan yang membantunya, bahkan pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa pengusaha genteng hanya dengan menggunakan pen tinta yang ditulis tangan pada sebuah buku tulis.

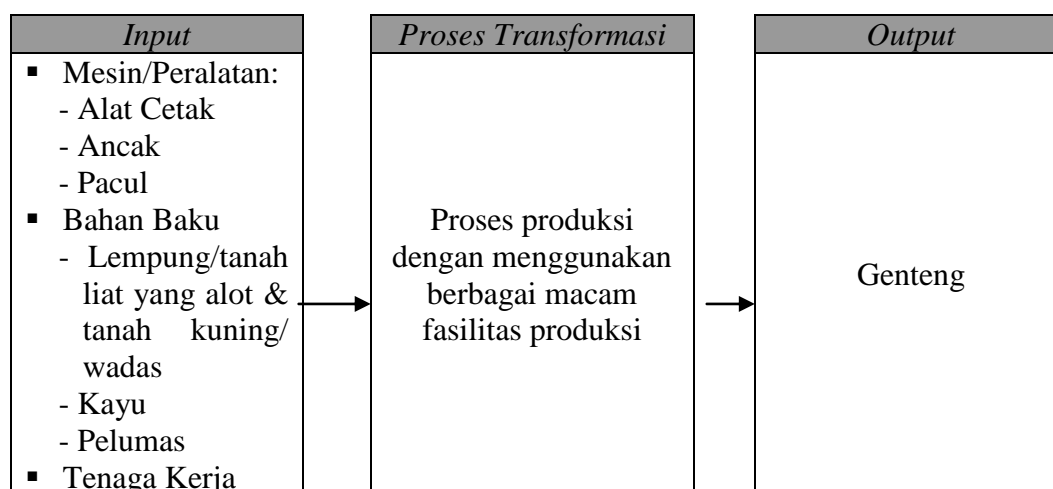
**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

Alasan beberapa pengusaha genteng belum menggunakan tenaga pembukuan karena sampai saat ini mereka masih mampu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan itu sendiri, di samping jika menggunakan tenaga pembukuan maka akan menambah biaya operasional usaha. Meskipun demikian, ternyata pembukuan dengan cara ini sudah sangat membantu pengusaha genteng yang bersangkutan untuk mengetahui besar kecilnya keuntungan dan kerugian dari usaha pembuatan genteng yang dilakukannya.

3. Produksi

Produksi adalah penciptaan barang dan jasa (Barry Render dan Jay Heizer, 2001: 2). Proses produksi pada hakekatnya adalah proses pengubahan (*transformasi*) dari bahan atau komponen (*input*) menjadi produk lain yang mempunyai nilai lebih tinggi atau dalam proses terjadi penambahan nilai (Zulian Yamit, 1996: 116).

Berikut ini proses produksi genteng yang dilakukan oleh beberapa pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.



Gambar 1. Proses Produksi Genteng

Selanjutnya, sekilas informasi yang berkaitan dengan proses produksi genteng :

1. Bahan baku terdiri dari tanah liat yang alot dan tanah kuning atau wadas sebagai campurannya. Tanah wadas cenderung bersifat *mawur* yang berfungsi agar

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

campuran tanah liat jika dibakar tidak mudah pecah, keras, dan kuat. Dalam memilih tanah liat tidak boleh sembarangan, harus selalu diperhatikan struktur tanah yang akan digunakan. Hal ini dilakukan agar kualitas produk yang dihasilkan dapat terjaga dengan baik. Tanah liat tersebut didapat dan diambil dari Kulon Progo, sedangkan untuk tanah wadas diperoleh dari wilayah Njering (sekitar Pasar Kleworan).

2. Pencampuran tanah liat

Untuk pencampuran tanah liat harus diperhatikan perbandingannya. *Pertama*, tanah liat dan tanah wadas tersebut dicampur dengan air dan diaduk hingga merata. Jika ingin menggiling 3 maka perbandingan tanah wadas berbanding tanah liat adalah 1:2, sedangkan jika menggiling 5 maka perbandingan tanah wadas dan tanah liat adalah 2:3. Kelebihan atau kekurangan dalam perbandingan campuran tersebut akan memberikan hasil yang berbeda. Hal ini tergantung bagaimana perajin meminta kekuatan saat membeli tanah liat/lempungnya. *Kedua*, tahap selanjutnya setelah campuran merata kemudian dicacah dan digiling.

3. Penggilingan

Campuran tanah liat tersebut selanjutnya digiling dengan menggunakan mesin giling dan akan dapat dihasilkan batan yang kondisinya masih *empuk* sehingga belum dapat dicetak menjadi genteng.

4. Pengeringan batan

Sebelum batan dicetak menjadi genteng, maka batan ini harus diangin-anginkan dahulu selama satu hari (dari pagi hingga sore). Jika tidak diangin-anginkan terlebih dahulu maka akan memberikan hasil genteng yang tidak bagus atau tidak kuat. Guna menghindari hal tersebut, langkah ini sangat diwajibkan untuk dilakukan. Setelah diangin-anginkan, maka kondisi batan sudah tidak *empuk* lagi, atau kondisi batan agak keras/*jemadah*. Setelah kondisi batan agak keras/*jemadah* (tidak keras dan tidak empuk), batan tersebut dapat ditumpuk dan ditutup dengan plastik/terpal untuk menjaga kelembabannya, kemudian baru siap dicetak.

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

5. Pencetakan genteng

Batan yang sudah melalui proses pengeringan selama satu hari tersebut, kemudian dicetak menjadi genteng dengan menggunakan mesin cetak. Selanjutnya, batan yang telah dicetak menjadi genteng disisir pada sisi-sisinya agar rapi dan permukaan genteng diusap rata dengan menggunakan segumpal kain yang telah dibasahi, kemudian hasil cetakan genteng diangkat dari mesin cetak dan ditempatkan tegak dan berbaris-baris pada rak-rak kayu/bambu.

6. Pengeringan genteng

Hasil cetakan genteng yang ditempatkan tegak dan berbaris-baris pada rak-rak kayu/bambu, selanjutnya diangkat keluar ruangan untuk menjalani proses pengeringan di tempat terbuka. Pengeringan di tempat terbuka ini memerlukan waktu selama ± 2 hari, dengan cara dibolak-balik selama masing-masing satu hari, yang bertujuan agar genteng cepat kering.

7. Pembakaran

Diperlukan dua truk kayu bakar untuk tiga kali pembakaran. Berhubung saat ini harga kayu sangat mahal, maka untuk menekan biaya produksi akhirnya digunakan kayu-kayu yang ada di kebun-kebun milik orang, tentunya kayu-kayu tersebut sudah tidak dipergunakan oleh pemiliknya, dan dalam penggunaannya dengan izin yang mempunyai kebun. Dalam setiap pembakaran biasanya hanya memerlukan waktu 12 jam. Dalam tempo 12 jam, genteng sudah matang, tetapi untuk membongkarnya dari tobong perlu didiamkan satu hari, setelah itu tobong baru boleh dibongkar. Pada umumnya, setiap tobong atau setiap pembakaran dapat menghasilkan 8.000 buah genteng.

8. Pensortiran

Genteng yang sudah matang dan dikeluarkan dari tobong, tidak semuanya baik. Untuk itu dilakukan pemilihan dan pensortiran. Genteng yang berkualitas baik dipisahkan dengan genteng yang tidak memenuhi standar kualitas. Selanjutnya, genteng yang berkualitas baik tersebut siap dikirim ke tempat konsumen yang memesannya.

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

Berkaitan dengan biaya proses pembuatan genteng, berikut ini ilustrasinya.

No.	Keterangan	Jumlah
1	Lempung 3 truk @ Rp 200.000,00	Rp 600.000,00
2	Turun lempung 3 kali @ Rp 15.000,00	Rp 45.000,00
3	Biaya mencacah 3 kali @ Rp 20.000,00	Rp 60.000,00
4	Biaya menggiling dan konsumsi	Rp 482.500,00
5	Biaya cetak dan biaya jamur	Rp 510.000,00
6	Biaya menyisik	Rp 122.500,00
7	Biaya <i>glinggo</i> + <i>langsir</i>	Rp 120.000,00
8	Biaya bakar	Rp 80.000,00
9	Biaya beli kayu	Rp 750.000,00
10	Konsumsi 3x makan @ Rp 3.500,00 = Rp 10.500,00 x 20 hari	Rp 210.000,00
11	Biaya minyak tanah + bacin 15 liter @ Rp 5.000,00	Rp 75.000,00
Total Biaya (Pengeluaran)		Rp 3.055.000,00

Sumber: Data yang diolah

Catatan:

Tiga truk menjadi ± 8.500 buah genteng.

Kerusakan pecah pada saat masih mentah/matang ± 500 buah genteng

Jadi, total ± 8.000 buah genteng

Jika sebuah genteng berharga Rp 450,00 maka penerimaan sebesar 8.000 x Rp 450,00 = Rp 3.600.000,00

SALDO = PENERIMAAN - PENGELUARAN

SALDO = Rp 3.600.000,00 - Rp 3.055.000,00
= Rp 545.000,00

Saldo Rp 545.000,00 tersebut masih dikurangi gaji yang memasak sebesar Rp 145.000,00. Jadi, keuntungan bersih Rp 400.000,00 untuk setiap pembuatan 8.500 buah genteng. (Dalam perhitungan penerimaan, dihitung 8.000 buah genteng karena biasanya terjadi kerusakan pecah pada saat masih mentah/matang ± 500 buah genteng)

4. Pemasaran

Kadang-kadang pemasaran dikacaukan dengan istilah-istilah bisnis yang lain, misalnya penjualan, seni dagang (*merchandising*) dan distribusi. Pemasaran adalah

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di
Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

konsep yang menyeluruh; masing-masing istilah tersebut hanya merupakan satu bagian – satu kegiatan – dari seluruh sistem pemasaran (William J. Stanton, 1996: 8)

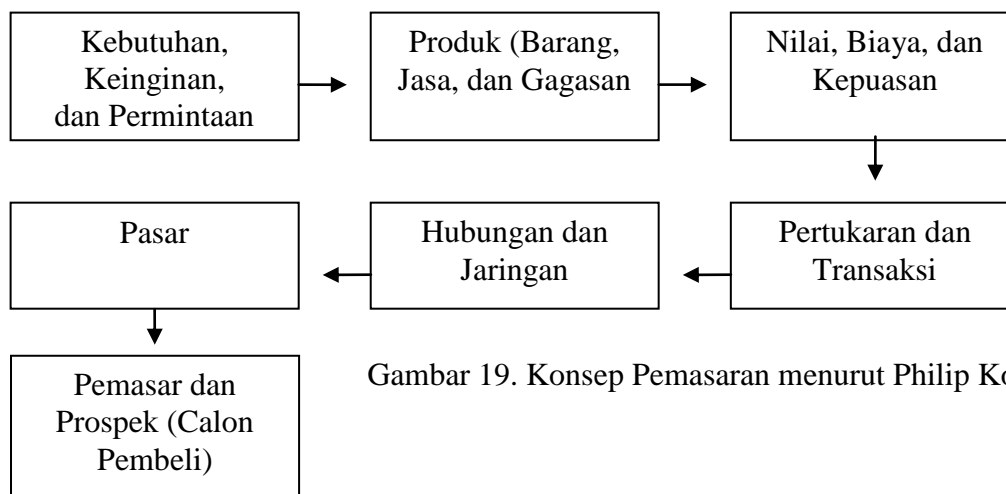
Pemasaran adalah	Segala sesuatu yang sedang kita telaah.
Penjualan adalah	Bagian dari promosi dan promosi adalah salah satu bagian dari keseluruhan sistem pemasaran.
Seni dagang adalah (<i>merchandising</i>)	Perencanaan produk – perencanaan dalam perusahaan untuk menghasilkan jasa atau produk yang tepat, dalam harga yang pantas dan dengan warna serta ukuran yang sesuai.
Distribusi adalah	Pencakupan pasar – struktur eceran dan grosir – saluran-saluran yang dipergunakan untuk membawa produk ke pasarnya.
Distribusi fisik adalah	Kegiatan arus barang seperti transportasi, pergudangan dan kontrol persediaan.

Sumber: William J. Stanton

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Definisi pemasaran ini bersandar pada konsep inti berikut: kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan permintaan (*demands*); produk (barang, jasa, dan gagasan); nilai, biaya, dan kepuasan; pertukaran dan transaksi; hubungan dan jaringan; pasar; serta pemasar dan prospek (Philip Kotler, 1997: 9).

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

Konsep-konsep ini diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 19. Konsep Pemasaran menurut Philip Kotler

Pasar (yang didefinisikan oleh William J. Stanton) adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Jadi, dalam permintaan pasar untuk genteng, terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan, yaitu (1) orang dengan segala keinginannya, (2) daya beli mereka, (3) tingkah laku dalam pembelian mereka.

Bagi beberapa pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, untuk memilih pasar yang dituju (*target market*), mereka dapat menempuh tiga macam strategi :

(1) *undifferentiated marketing*

Dalam strategi ini, pengusaha genteng dapat mencoba untuk mengembangkan produk tunggal yang dapat memenuhi keinginan semua atau banyak orang. Jadi, satu macam produk dipasarkan kepada semua orang, tidak hanya satu atau beberapa kelompok saja. Karena pasar yang dituju bersifat massal, maka teknik pemasarannya juga bersifat massal, misalnya menggunakan periklanan massal. Namun, strategi semacam ini tidak banyak dipakai oleh pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman karena alasan biaya periklanan akan menambah biaya operasional. Alasan ini dapat diterima mengingat keuntungan mereka yang sangat minim tidak sebanding dengan jerih payah mereka (silakan melihat dalam ilustrasi biaya proses pembuatan genteng).

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

(2) *differentiated marketing*

Strategi ini banyak dipakai oleh pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Di sini, pengusaha genteng mencoba untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok pembeli tertentu (segmen pasar) dengan membagi pasar ke dalam dua kelompok atau lebih. Pada sekelompok pembeli dapat ditawarkan jenis produk yang berbeda dengan kelompok lain, sehingga seorang/satu pengusaha genteng dapat menjual beberapa macam produk. Jadi, dalam strategi ini pengusaha genteng berusaha untuk:

- memilih sub-grup/kelompok-kelompok yang akan dilayaninya.
- merencanakan produk yang dapat memberikan kepuasan kepada kelompok-kelompok tersebut.

Hal ini tampak dari usaha yang telah dilakukan oleh pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Mereka tidak hanya mengandalkan usahanya dari genteng, tetapi juga dari usaha yang lain, seperti: usaha batu bata merah, usaha bambu, usaha besi, usaha las, dan usaha jasa transportasi angkutan. Jadi, *differentiated marketing* ini dilakukan juga oleh mereka untuk mengantisipasi jika usaha genteng sedang sepi maka masih mendapatkan keuntungan dari usaha lain.

(3) *concentrated marketing*

Pengusaha genteng hanya memusatkan usaha pemasarannya pada satu atau beberapa kelompok pembeli saja. Biasanya, strategi ini ditempuh oleh pengusaha genteng yang tidak berhasil melayani banyak kelompok pembeli, sehingga usaha pemasarannya hanya dipusatkan pada kelompok pembeli yang paling menguntungkan. Diharapkan pengusaha genteng dapat mengembangkan produk yang lebih ideal bagi kelompok tersebut.

Untuk saluran distribusi yang digunakan oleh beberapa pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, adalah menggunakan saluran distribusi langsung yaitu pengusaha genteng langsung menawarkan gentengnya ke konsumen.

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

Penutup

Upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengurangi masalah kemiskinan di daerah perdesaan yang mengalami transisi agraris ke non agraris, khususnya masyarakat pada sektor industri genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan bahwa: Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng belum dapat secara mandiri mengurangi masalah kemiskinan. Hal ini tampak dari usaha yang telah dilakukan oleh pengusaha genteng di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Mereka tidak hanya mengandalkan usahanya dari genteng, tetapi juga dari usaha yang lain, seperti: usaha batu bata merah, usaha bambu, usaha besi, usaha las, dan usaha jasa transportasi angkutan.

Usaha lain di luar usaha genteng ini dilakukan karena mereka tidak dapat mengandalkan kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya hanya dari usaha genteng. Belum lagi jika usaha genteng sedang sepi maka dengan mempunyai usaha lain diharapkan masih mendapatkan keuntungan dari usaha lain tersebut.

**) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di
Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY*

DAFTAR PUSTAKA

- Barry Render dan Jay Heizer. 2001. *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Bidang Perindustrian Dinas P2 KPM. 2007. *Rekapitulasi Data Potensi Industri Kecil per Desa Wilayah Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2007*. Kabupaten Sleman : Bidang Perindustrian Dinas P2 KPM.
- Biro Pusat Statistik.1995. *Penentuan Desa Tertinggal 1994*. Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- Biro Pusat Statistik.1992. *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia 1976-1990*. Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- _____.1993. *Sistem Informasi Wilayah (kantong) Miskin, Daftar Desa Miskin dan Sangat Miskin Propinsi DI Yogyakarta*. Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- _____.2003. *Data dan Kemiskinan Tahun 2003 Buku 1: Propinsi dan Buku 2: Kabupaten*. Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- _____.2007.Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007. *Berita Resmi Statistik*. No.38/07/Th.X, 2 Juli 2007.
- Chambers, Robert. 1988. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta : LP3ES.
- http://www.bapeda-jabar.go.id/bapeda_design/docs/perencanaan/20070524_073129.pdf.
- Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Sayogyo.1982. *Indikator Sosial dan Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Lembaga Penelitian Sosiologi Perdesaan.Bogor : LPSP-IPB.
- 1984.*Penelitian Indikator Sosial Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Pedesaan*.Pusat Studi Pembangunan IPB.PSP-IPB.
- dalam Singarimbun, M. "Pola Konsumsi ke Arah Pemerataan".Prisma No.10 Tahun VII 1978.
- dkk.1992. *Kemiskinan dan Pembangunan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*.Bogor : PSP-IPB.

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta Penanggungulan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY

AKMENIKA UPY, VOLUME 7, 2011

Singarimbun, M dan D.H Penny.1976.*Penduduk dan Kemiskinan : Kasus Srihardjo di Pedesaan Jawa*. Jakarta :Bhatara.

Stanton, William J. 1996. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Todaro, Michael P dan Stephen C, Smith. 2003. *Economic Development Eight Edition*.

UNDP.2003. *Human Development Report 2003*. New York.

Yamit, Zulian. 1996. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia FE UII.

*) Nany Noor Kurniyati adalah Dosen Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Industri Genteng Studi di
Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kab. DIY